

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang *fraud* telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Menurut penelitian di Indonesia, Kurniawati (2012) melakukan penelitian tentang efektivitas dari *Fraud Triangle* dalam mendeteksi *financial Statement Fraud*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2010. Total sampel penelitian ini adalah 98 perusahaan non keuangan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari faktor tekanan yang diproksi dengan HIGHGR, LOSS, NCFO, dan LEVERAGE, kesempatan yang diproksi dengan RPT% berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan rasionalisasi yang diproksi dengan Δ CPA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Molida (2011) mengungkapkan Pengaruh *Financial Stability*, *Personal Financial Need* dan *Ineffective Monitoring* Pada *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle*. Pendeteksian *financial statement fraud* pada penelitian ini menggunakan manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals* sebagai variabel dependen. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 dan 2009. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi ACHANGE dan *personal financial need* dengan proksi OSHIP berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, *ineffective monitoring* dengan proksi AUDCSIZE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kusumawardhani (2013) yang mengungkapkan bahwa *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dapat dideteksi melalui analisis *fraud triangle*. Metode yang digunakan yaitu melakukan analisis dari beberapa unsur *fraud triangle* yang dihubungkan dengan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil analisis secara simultan atau bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud* atau manipulasi laporan keuangan yang diproksikan dengan *earning management*. Akan tetapi secara parsial atau sendiri-sendiri variabel *financial stability* dan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earning management* sedangkan *personal financial need* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Penelitian lain di Indonesia juga dilakukan oleh, Marfuah (2015) dengan judul Deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan variabel dari setiap faktor *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*. Peneliti tersebut melakukan analisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dari masing-masing ketiga faktor *fraud triangle*. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik Selain itu juga dilakukan pengujian tambahan yaitu dengan *Independent Sample T-Test* untuk menguji perbedaan karakteristik dari kedua kelompok sub sampel *fraud* dan *non fraud*. Hasil dari variabel *Financial stability*, *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), sedangkan *effective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Variabel *personal financial need* yang diproksi dengan persentase kepemilikan saham orang dalam (OSHIP), *financial target* yang diproksi dengan *Return on asset* (ROA), *nature of industry* yang diproksi dengan rasio perubahan total piutang usaha (RECEIVABLE) dan *rationalization* yang diproksi dengan siklus pergantian auditor (AUDCHANGE) yang menghasilkan tidak adanya pengaruh signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada perusahaan tersebut .

Penelitian tentang *financial statement fraud* di luar negeri juga pernah dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) dalam Norbarani (2012) melakukan pendeteksian *fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji efektivitas teori Cressey (1953) tentang kerangka beberapa faktor risiko kecurangan yang ada dalam SAS No.99 untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Skousen *et al.* (2009) mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi kemudian mengujinya. Peneliti tersebut melakukan identifikasi atas lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai serta pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud* atau kecurangan. Sedangkan kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement fraud*. Selain itu, peneliti tersebut juga menemukan bahwa ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kurniawati (2012) Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i>	1. sampel penelitian ini adalah 98 perusahaan non keuangan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan 2. Menggunakan 6 Variabel Independen dan 1 Variabel Dependen	Mengungkapkan bahwa variabel dari unsur tekanan dan kesempatan terkecuali unsur Rasionalisasi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan <i>Financial Statement Fraud</i>

2	Molida (2011) Judul : Pengaruh <i>Financial Stability, Personal Financial Need</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> Pada <i>Financial Statement Fraud</i> Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i>	1. Total sampel penelitian ini adalah 40 perusahaan manufaktur dengan dua tahun pengamatan 2. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear	Menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> dan <i>personal financial need</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.
3	Kusumawardhani (2013) Judul : Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	melakukan analisis dari beberapa unsur <i>fraud triangle</i> yang dihubungkan dengan terjadinya <i>financial statement fraud</i>	secara parsial variabel <i>financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>earning management</i> sedangkan <i>personal financial need</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>earning management</i>
4	Marfuah (2015) Judul : Deteksi <i>financial statement fraud</i> dengan analisis <i>fraud triangle</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	1. analisis dengan menggunakan variabel dari setiap faktor <i>fraud triangle</i> 2. Analisis data dilakukan dengan model regresi logistik Selain itu juga dilakukan pengujian tambahan yaitu dengan <i>Independent Sample T-Test</i>	variabel <i>Financial stability, external pressure</i>, berpengaruh positif signifikan dan <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif signifikan, sedangkan Variabel yang lainnya menghasilkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (<i>financial statement fraud</i>) pada perusahaan tersebut .
5	Skousen <i>et al.</i> (2009) dalam Norbarani (2012) melakukan: pendeteksian <i>fraud</i> dengan menggunakan analisis <i>fraud triangle</i>.	melakukan identifikasi atas lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang berhubungan dengan kecurangan pada laporan keuangan	menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai serta pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i> .

2. Kerangka Teori

a. Definisi *Fraud*

Fraud memiliki definisi yang sangat beragam. Dalam suatu proses audit pada perusahaan, seorang auditor tidak lepas dari berbagai hal tanpa terkecuali *fraud* atau tindak kecurangan. *Fraud* akan banyak ditemui oleh auditor karena mengungkap ada atau tidaknya tindak kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan, dan hal ini merupakan tanggung jawab auditor. Selain hal tersebut auditor juga dapat mengetahui tentang siapa pelaku tindakan *fraud* ini serta bagaimana cara pelaku tersebut melakukannya. Banyak penelitian maupun lembaga yang mencoba mendefinisikan *fraud*.

Ernst & Young LLP (2009) dalam Molida (2011) menyebutkan pernyataan dari ACFE yang mendefinisikan kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat atau sengaja dilakukan oleh seseorang maupun badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau pihak lain. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah salah satu organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia serta sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-*fraud*.

Tuanakotta (2015) Dalam buku “ Audit Kontemporer ” yang menjelaskan makna *error* dan *Fraud*, dan perbedaan diantara keduanya menurut ISA 240. Kutipan ISA 240 atas *Fraud* “*An intentional act by one or more individuals among management, those charged with governance, employees, or third parties, involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage*”. Sedangkan *Error* “*An unintentional misstatement in financial statements, including the omission of an amount or a disclosure*” the distinguishing factor between *fraud* and *error* is whether the underlying action that results in the misstatement of the financial statements is intentional or unintentional.

Kutipan ISA 240 menyebutkan bahwa Kecurangan “Perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak

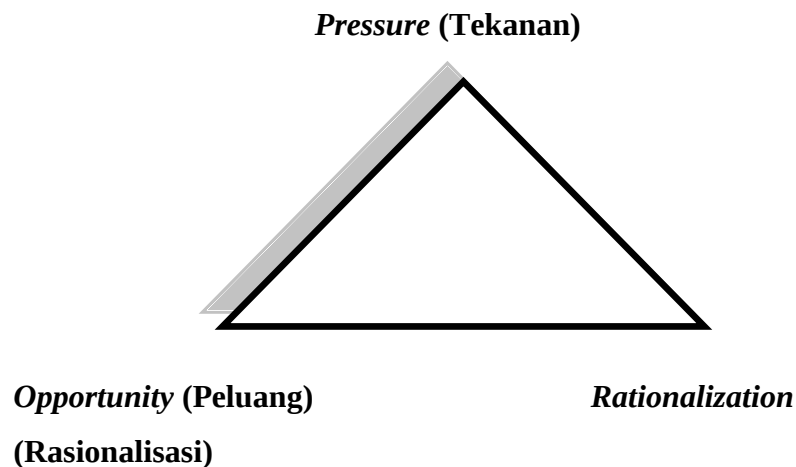
ketiga, dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan tidak halal (melawan hukum)”. sedangkan Kekeliruan “ salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja, termasuk kealpaan berkenaan dengan angka atau pengungkapan”. Perbedaan antara *Error dan Fraud* ialah apakah perbuatan yang menyebabkan salah saji pada laporan keuangan, disengaja atau tidak.

Menurut Binbangkum (n.d.) dalam Norbarani (2012) secara umum, unsur - unsur dari kecurangan adalah :

- 1) harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*)
- 2) dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
- 3) fakta bersifat material (*material fact*)
- 4) dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*)
- 5) dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
- 6) pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*)
- 7) yang merugikannya (*detriment*).

b. Teori *Fraud Triangle*

Teori *Fraud triangle* atau biasa disebut sebagai teori segitiga kecurangan merupakan gagasan yang meneliti tentang situasi yang sering muncul atau penyebab terjadinya suatu kecurangan (*Fraud*).Teori ini diciptakan pertama kali oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan.*Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), dan *Rationalization* (Rasionalisasi).

Gambar 1 *Fraud Triangle*

a) *Pressure (Tekanan)*

Kecurangan dapat dilakukan seseorang karena adanya suatu tekanan atau dorongan. Tekanan ini sering disebabkan oleh kebutuhan yang sangat mendesak, termasuk juga kebutuhan untuk “sejajar” dengan tetangganya atau rekan sekerja di kantor ataupun lingkungannya berada. Macam – macam bentuk Tekanan yaitu termasuk gaya hidup seseorang, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan yang paling sering datang yaitu dari adanya tekanan kebutuhan keuangan atau dana yang mendadak. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan pribadi masing-masing individu atau kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama dalam penyelesaiannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Lou dan Wang (2009) menguji faktor risiko dari *fraud triangle*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau para petinggi perusahaan tersebut, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks dari suatu perusahaan, integritas lebih dipertanyakan manajer

perusahaan, atau kurang baiknya hubungan antara suatu perusahaan dengan auditor nya. Tuanakotta (2015) Dalam buku “ Audit Kontemporer ” menyebutkan beberapa contoh bentuk Tekanan (*pressure*) yang ada pada perusahaan di Indonesia yaitu :

- Dewan Komisaris/direksi/Eksekutif tertentu memperoleh imbalan (bonus, tantiem, dan lain – lain) berdasarkan laba yang diaudit. Sampai bulan ke-11, kinerja keuangan berada dibawah 60 % rata-rata tiga tahun terakhir.
- Perusahaan “dianjurkan” membeli sistem IT dari rekanan yang masih merupakan pihak terkait.
- Harusnya ada asset/laba, kalau tidak, kita tidak bisa ikut tender.

Menurut SAS No.99 dalam Norbarani (2012), terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

- a) *Financial stability* adalah situasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil, jadi perusahaan mungkin berusaha untuk menunjukkan kondisi keuangan yang sehat atau baik kepada pihak eksternal ataupun pihak internal yang berkaitan agar mendapatkan respon baik dari pihak-pihak yang terkait. Misalnya : perusahaan mungkin akan melakukan manipulasi terhadap laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi yang sedang terjadi.
- b) *External pressure* adalah tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga bagi manajemen untuk memenuhi target atau pencapaian suatu harapan agar menggambarkan keadaan perusahaan yang lebih baik. Misalnya : ketika perusahaan menghadapi adanya tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi



investor dan kreditor (pihak ketiga) yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

- c) *Personal financial need* adalah keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh keadaan keuangan para pejabat tinggi atau eksekutif perusahaan, jadi keadaan keuangan perusahaan dapat memberikan pengaruh atau dampak terhadap keuangan para eksekutif perusahaan tersebut. Misalnya : kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam perusahaan, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang perusahaan tersebut.
- d) *Financial targets* adalah tekanan berlebihan yang ditujukan kepada pihak manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen puncak, jadi dalam hal ini target lebih difokuskan pada keuangan perusahaan .Misalnya : perusahaan mungkin akan melakukan manipulasi laba untuk memenuhi harapan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya, jadi kecurangan yang terjadi semakin berkelanjutan.

b) Opportunity (Peluang)

Terdapat peluang yang bisa memungkinkan terjadinya *fraud* atau kecurangan pada suatu laporan keuangan. Peluang juga biasa terjadi karena adanya kelemahan pada pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen dan juga penyalahgunaan posisi atau otoritas. Peluang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi yang dimulai dari atas sampai bawah. Suatu organisasi atau perusahaan harus membangun adanya proses, prosedur (kebijakan) dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian Dunn (2004) juga menunjukkan bahwa bentuk

perilaku perusahaan ilegal adalah lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam, hal ini juga bisa termasuk dalam peluang atau kesempatan. Tuanakotta (2015) Dalam buku “ Audit Kontemporer ” menyebutkan beberapa contoh bentuk Peluang (*Opportunity*) yang ada pada beberapa perusahaan di Indonesia yaitu :

- “ Tradisi ” Dewan Komisaris/direksi/Eksektif menggunakan *discretion* keputusan penting yang mengarah kepada *management override*.
- “ Kecenderungan ” menyimpan uang tunai dan persediaan dalam jumlah yang sangat besar.
- “ Budaya Perusahaan ” yang tidak memisahkan urusan / pengeluaran pribadi dan urusan / pengeluaran perusahaan.
- Ada KAP palsu yang menyediakan jasa audit

Menurut SAS No.99 dalam Norbarani (2012) menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi, yaitu *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*.

- a) *Nature of industry* yaitu hal yang berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung terutama dalam industri yang melibatkan atau biasa membuat estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar jadi perusahaan kurang tepat dalam membuat estimasi. Misalnya : penilaian persediaan yang salah yang dapat menyebabkan risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.
- b) *Ineffective monitoring* merupakan situasi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan, jadi perusahaan kurang memperhatikan pengendalian atau pengawasan atas keadaan internal. Misalnya : adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol

kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan.

- c) *Organizational Structure* yaitu terlalu kompleksnya struktur pada suatu organisasi dan tidak stabil. Contoh : struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.

c) *Rationalization* (Rasionalisasi)

Skousen et al (2009) dalam Norbarani (2012) menyatakan bahwa Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi adalah salah satu bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Misalnya : jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi. Hasil penelitian Sukirman, Maylia Pramono Sari(2013) menyebutkan bahwalaporan audit (rasionalisasi) terbukti memiliki kemampuan dalam membentuk model untuk memprediksi penipuan di sebuah perusahaan. Tuanakotta (2015) Dalam buku “ Audit Kontemporer ” menyebutkan Beberapa contoh bentuk Rasionalisasi (*Rationalization*) yang ada pada beberapa perusahaan di Indonesia yaitu :

- Semua rekanan pemerintah memberi suap, bagaimana kita bisa menang tender tanpa kasih suap ?
- Maklumlah, ini lagi musim kampanye.
- Kita di Komite Audit “ kan Cuma pajangan ”

Menurut SAS No.99 dalam Norbarani (2012) menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

d) *Financial Statement Fraud*

Menurut Nguyen (2008) dalam Molida (2011) menyebutkan bahwa *Financial Statement Fraud* atau kecurangan atas laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja pada tingkatan apa pun karena siapa pun yang memiliki peluang akan berpotensi untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut SAS No.99 dalam Norbarani (2012), *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Taylor (dikutip oleh Nguyen, 2008) mengurutkan berdasarkan keterlibatannya, yaitu :

- 1) Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* pada tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan CFO.
- 2) Karyawan tingkat menengah sampai pada tingkat rendah. Karyawan ini bertanggung jawab pada anak perusahaan, divisi maupun unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi atau menutupi kinerja mereka yang buruk untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi (Wells, 2005).

a) *Earnings Management*

Schipper (1997) dalam Norbarani (2012) mendefinisikan manajemen laba atau *Earnings Management* sebagai suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Pernyataan itu sejalan dengan Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk

mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* atau beberapa pihak terkait tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. Laba sering dipergunakan sebagai salah satu alat untuk berbagai pihak dalam memprediksi tingkat pertumbuhan laba dimasa depan serta tingkat pengembalian pinjaman. Pentingnya informasi yang diperoleh dari laporan keuangan terutama laporan laba rugi karena menunjukkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders*. Tindakan manajemen laba terjadi karena manajer perusahaan yang dalam menjalankan operasional perusahaan selalu diawasi oleh para *stakeholders*, sehingga dapat menciptakan dorongan yang besar bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Adanya sistem *reward* atau bonus yang berdasar pada kinerja laba akan semakin memberikan kebebasan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Ketentuan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas untuk manajemen guna memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas tersebut terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkannya. Misalnya : penggunaan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 14) yang memuat aturan tentang persediaan yang menyebutkan tentang metode penentuan harga pokok persediaan yang dipakai dalam Standar Akuntansi Keuangan adalah metode FIFO dan rata-rata, Kedua metode ini akan menghasilkan laba yang berbeda Apabila menggunakan metode FIFO akan menghasilkan persediaan akhir dan laba yang lebih tinggi daripada metode rata-rata begitupun sebaliknya, apabila menggunakan Metode rata-rata akan menghasilkan persediaan akhir yang lebih rendah dan laba yang lebih rendah jika dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO. Contoh tersebut merupakan bentuk fleksibilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen sesuai dengan kepentingan masing – masing.

Menurut Scott (2000) dalam Norbarani (2012) menyatakan bahwa manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis tanpa melanggar ketentuan yang berlaku, dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan manajer atau nilai pasar dari perusahaan.

c. Saham Syariah

Saham syariah merupakan saham yang memiliki ciri atau karakteristik sesuai dengan syariah Islam atau yang lebih dikenal dengan *syariah compliant*. Terdapat beberapa pendekatan untuk menyeleksi suatu saham apakah bisa dikategorikan sebagai saham syariah atau tidak (Kurniawan, T, 2008), yaitu:

- Pendekatan jual beli. Dalam pendekatan jual beli, diasumsikan saham adalah asset dan dalam jual beli ada pertukaran asset ini dengan uang. Juga bisa dikategorikan sebagai sebuah kerja sama yang memakai prinsip bagi hasil (profit-loss sharing).
- Pendekatan aktivitas keuangan atau produksi. Dengan menggunakan pendekatan ini, sebuah saham bisa diklaim sebagai saham yang halal ketika produksi dari barang dan jasa yang dilakukan oleh perusahaan bebas dari element yang haram yang disebut di dalam Al-Quran seperti riba, minuman yang memabukkan, dan lain sebagainya.
- Pendekatan pendapatan. Metode ini lebih melihat pada pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Ketika ada pendapatan yang diperoleh dari Bunga (interest) maka secara umum bisa dikatakan bahwa saham perusahaan tersebut tidak syariah karena masih ada unsur riba disana. Oleh karena itu seluruh pendapatan yang didapat oleh perusahaan harus terhindar dan bebas dari bunga atau interest.

- Pendekatan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dengan melihat rasio utang terhadap modal. Dengan melihat rasio tersebut maka dapat diketahui jumlah utang yang digunakan untuk modal atas perusahaan ini. Semakin besar rasio ini semakin besar ketergantungan modal terhadap utang.

Kriteria Pemilihan Saham Jakarta Islamic Index

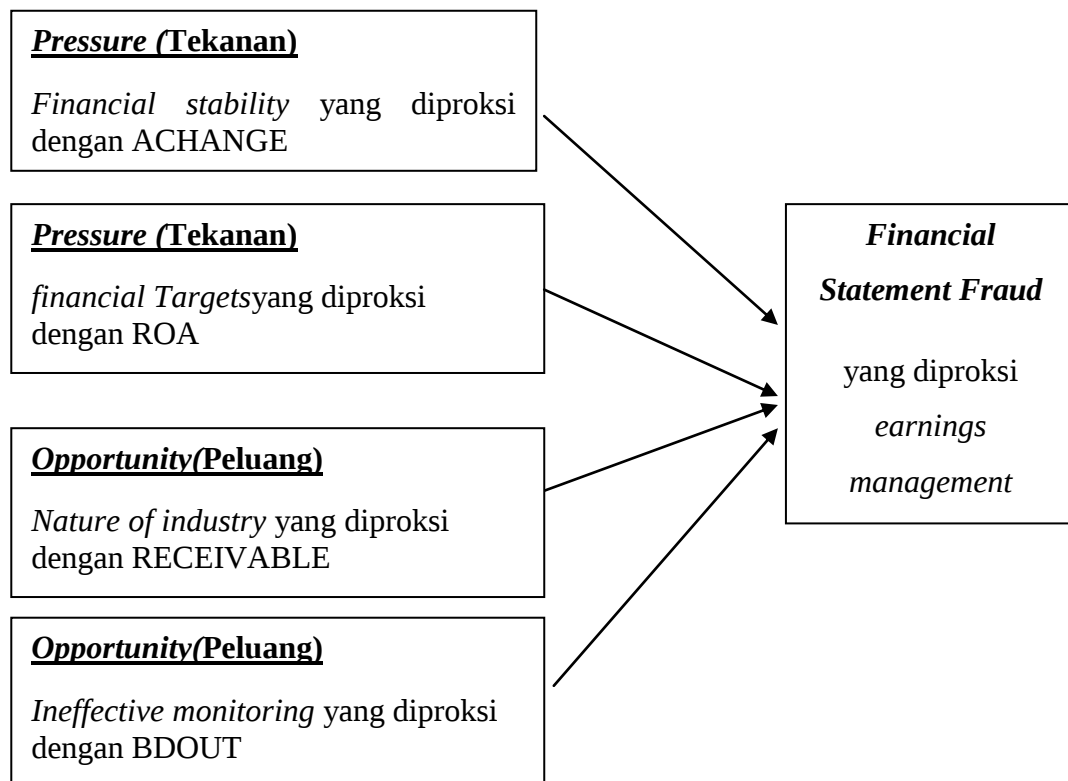
Jakarta Islamic Index diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000. Akan tetapi untuk mendapatkan data historikal yang cukup panjang, hari dasar yang digunakan adalah tanggal 2 Januari 1995, dengan nilai indeks sebesar 100.

Untuk menetapkan beberapa saham yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic Index dilakukan beberapa tahap sebagai berikut :

- Saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam – LK.
- Memilih 60 saham dari Daftar Efek Syariah tersebut berdasarkan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir.
- Dari 60 saham tersebut, dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu nilai transaksi di pasar reguler selama 1 tahun terakhir.

Jakarta Islamic Index direview setiap 6 bulan, yaitu setiap bulan Januari dan Juli atau berdasarkan periode yang ditetapkan oleh Bapepam-LK. Sedangkan perubahan jenis usaha emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data public yang tersedia.

3. Gambar 2 Kerangka Pikiran



Gambar atau skema kerangka pemikiran teoritis diatas yang menggambarkan variabel-variabel *financial statement fraud*. Pada gambar tersebut dapat ditunjukkan suatu kerangka pemikiran dari pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen yaitu *financial statement fraud*. Skema diatas juga menunjukkan bahwa variabel dari faktor *pressure* (Tekanan) terdiri dari *financial stability* yang diproksi dengan ACHANGE, *Personal financial need* yang diproksi dengan OSHIP, *financial targets* yang diproksi dengan ROA. Variabel yang terdiri dari faktor *opportunity* (Peluang) yaitu *nature of industry* yang diproksi dengan RECEIVABLE dan *Ineffective monitoring* yang diproksi dengan BDOUT.

4. Pengembangan Hipotesis

a) Pengaruh *financial stability* yang diproksi dengan ACHANGE terhadap *financial stability*

Pressure (tekanan) merupakan hasil dari tekanan atau dorongan yang dirasakan oleh manajer atau karyawan untuk melakukan kecurangan terutama pada saat menghadapi keadaan ekonomi yang sedang berlangsung dan situasi perusahaan yang kurang stabil yang dapat menimbulkan keinginan karyawan untuk memperbaiki *financial stability* (stabilitas keuangan) perusahaan tersebut. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi stabil atau tidak stabilnya keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Manajemen biasa ditekan untuk menunjukkan bahwa perusahaan sudah bisa mengelola asetnya dengan baik atau tidak sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan yang nantinya juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return yang tinggi atau tidak untuk investor. Dengan kondisi seperti itu, manajemen cenderung menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang kurang baik agar terlihat lebih baik dengan melakukan *fraud* pada laporan keuangan tersebut, seperti melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan standard.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousenet al (2009) dalam Molida (2011) menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1. *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

b). Pengaruh *financial targets* yang diproksi dengan ROA terhadap *financial statement fraud*

Dalam SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* yaitu terdapat tekanan berlebihan terhadap manajemen untuk mencapai target keuangan yang sudah menjadi persyaratan oleh direksi atau manajemen tingkat atas, serta penerimaan insentif atau bonus dari penjualan maupun keuntungan. Oleh sebab itu jika perusahaan menetapkan target tingkat pengembalian investasi yang tinggi, maka perusahaan akan semakin rentan terhadap *fraud* yang terjadi pada laporan keuangan, hal ini terjadi karena manajer mengalami sebuah dorongan atau tekanan agar dapat menjalankan ataupun mencapai apa yang sudah ditargetkan oleh direksi atau manajemen atas perusahaan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi ROA yang diinginkan sebuah perusahaan maka semakin tinggi juga resiko dilakukannya sebuah *fraud* pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousenet al (2009) dalam Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *Return on asset* (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Berdasarkan uraian diatas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2. *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

c) Pengaruh *Nature Of Industry* yang diproksi dengan RECEIVABLE terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of Industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Dalam laporan keuangan ada beberapa akun yang nominalnya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun cadangan piutang tak tertagih dan akun persediaan. Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam Marfuah (2015) memerlukan penilaian yang subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang karena nominal yang tertera pada akun piutang dan persediaan perlu dilakukan penilaian yang lebih atas

estimasi yang sudah ditetapkan oleh perusahaan selain itu manajer akan lebih fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. seperti : penggunaan metode untuk menentukan harga pokok persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) dalam Marfuah (2015) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3. *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

d) Pengaruh *Ineffective monitoring* yang diproksi dengan BDOU terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan situasi perusahaan yang tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Seperti : adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Kusumawardhani, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* akan membantu auditor dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Dan hasil dari penelitian tersebut yaitu *Ineffective monitoring* yang diproksi dengan rasio komisaris independen (BDOU) berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* yang diproksi dengan *earning management*. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4. *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*

e) Pengaruh *Financial Stability* , *financial targets* , *Nature Of Industry* , *Ineffective monitoring* secara simultan terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam penelitian ini menggabungkan secara keseluruhan dari beberapa variabel independen yang terdiri dari *Financial Stability* , *financial targets* , *Nature Of Industry* , *Ineffective monitoring*. Yang mana dari faktor tekanan terdapat *Financial Stability* merupakan penggambaran tentang keadaan keuangan yang stabil pada suatu perusahaan, dan *financial targets* merupakan terdapatnya suatu target keuangan dalam suatu perusahaan. Sedangkan dari faktor Peluang terdapat *Nature Of Industry* yaitu situasi dimana perusahaan salah dalam membuat suatu estimasi untuk beberapa akun tertentu dan *Ineffective monitoring* merupakan kurang efektif pengawasan internal dalam suatu perusahaan. Sehingga beberapa variabel tersebut dapat memicu terjadinya *Financial Statement Fraud*.

H5. *Financial Stability* , *financial targets* , *Nature Of Industry* , *Ineffective monitoring* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*